

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengakomodir kebebasan memeluk keyakinan masing-masing kepada setiap individu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama diartikan sebagai ajaran dan juga merupakan sistem yang mengatur terkait dengan keimanan ataupun terkait kepercayaan serta ibadah terhadap Tuhan. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil pemikiran manusia yang tertuang dalam kitab suci dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah memberikan tuntunan dan pedoman hidup agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang kemudian menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Asir, 2020).

Secara resmi, terdapat enam agama yang diakui oleh negara diantaranya adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Setiap agama memiliki kebebasan dalam menyebarkan keyakinannya melalui kegiatan ibadah dan juga merayakan perayaan-perayaan besar. Pemerintah juga dibantu oleh beberapa organisasi keagamaan termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia, Parisada Hindu Dharma Indonesia dan beberapa organisasi yang lainnya.

Namun, berbeda dengan kepercayaan lokal yang telah hadir dalam kehidupan masyarakat sebelum agama resmi tersebar di Nusantara. Kepercayaan lokal merupakan kepercayaan yang secara murni dan asli bersumber pada kebiasaan, tradisi, adat dan budaya lokal tertentu (Mahmudi, 2019). Kepercayaan lokal hadir dalam masyarakat dengan tradisi dan ritual yang berbeda-beda di setiap daerah dan mengarah pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dan roh-roh lainnya (Adnan, dkk 2023).

Dapat dikatakan bahwa kepercayaan lokal merupakan kepercayaan yang pertama kali hadir dalam suatu daerah sebelum masuknya agama di Indonesia seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan kepada leluhur, makhluk gaib atau roh dan kepercayaan penyembahan alam. Masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme percaya bahwa semua yang ada di alam memiliki roh seperti gunung, sungai, pohon dan hewan.

Masing-masing daerah awalnya memiliki kepercayaan lokal, namun saat ini kebanyakan daerah sudah tidak menjalankan kepercayaan lokal dan menganut agama resmi sesuai dengan ketentuan dari pemerintah. Menariknya, di beberapa daerah masih terdapat beberapa masyarakat yang berusaha untuk mempertahankan kepercayaan lokal tersebut. Di Indonesia terdapat terdapat 187 kelompok pengikut kepercayaan lokal, dengan sebaran 150 kelompok di Jawa, 4 kelompok di Sulawesi Utara, 5 kelompok di Bali, 2 kelompok di Nusa Tenggara Barat, 5 kelompok di Nusa Tenggara Timur, 5 kelompok di Lampung, 1 kelompok di Riau, dan 12 kelompok di Sumatera Utara.

Tepatnya di Sumatera Utara terdapat beberapa kelompok etnik yang paling dominan diantaranya Mandailing, Nias, Pak-Pak Dairi, Melayu, Toba Simalungun dan juga Karo (Harisdani dan Lindarto, 2020). Terdapat beberapa kepercayaan lokal yang dapat ditemukan di Sumatera Utara salah satunya adalah kepercayaan *Pemena*. Masyarakat Karo memiliki kepercayaan tradisional yaitu kepercayaan *Pemena*. Secara etimologi *Pemena* memiliki arti pertama atau yang awal, jadi kepercayaan *Pemena* merupakan kepercayaan yang paling pertama dalam masyarakat Karo yang telah ada dari sejak dahulu dan sudah ada pada saat agama Kristen, Hindu, Islam dan agama lainnya belum masuk ke Tanah Karo dan tergolong pada aliran kepercayaan yang bersifat Animisme. Praktik *Pemena* memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Karo yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti pertanian, pernikahan dan ritual keagamaan (Adenan dkk, 2021).

Sebagian besar masyarakat Karo saat ini sudah tidak menjalankan kepercayaan *Pemena* lagi, namun ternyata masih terdapat beberapa daerah yang berusaha mempertahankan eksistensi *Pemena* dengan cara tetap menjalankan praktik-praktik ajaran *Pemena*. Salah satu desa yang masih ditemukan beberapa anggota masyarakat yang tetap menjalankan kepercayaan lokal *Pemena* terdapat di Desa Kidupen, Kabupaten Karo. Kepercayaan lokal memang sudah dianggap konservatif oleh masyarakat, namun terdapat alasan khusus mengapa masih terdapat beberapa masyarakat di Desa Kidupen yang memilih untuk tetap mempertahankan kepercayaan lokal *Pemena* tersebut.

Oleh karena itu, penelitian tentang praktik kepercayaan *Pemena* dan alasan masyarakat masih menjalankan praktik *Pemena* di Desa Kidupen memiliki relevansi yang penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberlanjutan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Karo tetapi juga dapat memberikan wawasan bagi upaya pelestarian dan revitalisasi praktik kepercayaan *Pemena* di era yang terus berkembang ini, maka penelitian ini berjudul Praktik *Pemena* Pada Etnik Karo Ditinjau dari Analisis Pierre Bordieu di Desa Kidupen Kabupaten Karo. Melalui analisis Bordieu maka dapat ditelusuri bagaimana praktik-praktik *Pemena* tidak hanya sebagai aspek budaya yang dipertahankan secara tradisional, tetapi juga bagaimana praktik-praktik ini membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, kekuasaan dan kapital budaya dalam etnik Karo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk praktik kepercayaan *Pemena* yang dilakukan masyarakat di Desa Kidupen?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Karo di Desa Kidupen tetap menjalankan kepercayaan lokal *Pemena*?
3. Bagaimana hambatan pemertahanan eksistensi kepercayaan lokal *Pemena* di Desa Kidupen, Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk praktik kepercayaan *Pemena* yang dilakukan oleh masyarakat Karo di Desa Kidupen.
2. Untuk menelusuri apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Karo di Desa Kidupen tetap menjalankan kepercayaan lokal *Pemena*.
3. Untuk menelusuri hambatan pemertahanan eksistensi kepercayaan lokal *Pemena* di Desa Kidupen, Kabupaten Karo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut kiranya dapat bermanfaat kepada seluruh pembaca secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diperolehnya data dan informasi dalam penelitian ini kiranya dapat memberikan referensi bagi para sarjana dan peneliti di bidang penelitian antropologi. Selain itu, kajian ini juga dapat digunakan sebagai aplikasi berbagai materi pembelajaran selama perkuliahan.

2 Manfaat Praktis

- 1) Kepada masyarakat Desa Kidupen: kajian ini kiranya dapat dijadikan sebagai sumber edukasi dan informasi terkait praktik kepercayaan lokal *Pemena* khususnya bagi masyarakat desa Kidupen
- 2) Kepada masyarakat umum: hasil dari penelitian tersebut kiranya dapat digunakan sebagai pengetahuan baru terkait kepercayaan lokal *Pemena*,

referensi serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai praktik kepercayaan lokal *Pemena*.

- 3) Untuk pemerintah daerah: hasil kajian tersebut kiranya dapat digunakan sebagai landasan ilmiah untuk rekomendasi kebijakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat secara khusus mengenai praktik kepercayaan lokal *Pemena*.
- 4) Kepada peneliti: dapat dipergunakan sebagai sumber referensi ilmiah pada penelitian yang selanjutnya terkait dengan kepercayaan lokal.

